

BAB II

TINJAUAN UMUM DAN LOKASI

2.1 Tinjauan Umum Pasar Seni

Definisi Pasar Seni

- a. **Pasar** : untuk tempat untuk memasarkan serta menjual barang ataupun untuk menampung para pedagang.
- b. **Seni** : unsur budaya bangsa, yakni hal kehalusan jiwa manusia yang bisa dinyatakan lewat hasil karya, yang diungkapkan lewat pekerjaan yang rumit, teliti, halus hingga mencapai nilai yang indah.
- c. **Kerajinan** : adalah hasil peninggalan sejarah yang dahulu adalah pekerjaan sampingan. Saat berkurangnya bahan kerajinan yang dialihkan jadi pekerjaan pokok serta diproduksi rutin, sebab bisa digunakan untuk hidup keseharian. Kerajinan asalnya dari kata “rajin” yang artinya giat bekerja.

Jadi Pasar Seni serta Kerajinan adalah lingkup memasarkan yang bersifat menampung kerajinan serta karya seni dari daerah serta memiliki fungsi untuk dijadikan media berkomunikasi antara pembeli serta penjual.

Maksud dari keberadaan Pasar Seni antara lain :

- a. Umum, memberi wadah guna aktivitas menyebarluaskan hasil karya untuk dijadikan penunjang nilai serta ciri budaya daerah di dalam mencerminkan karya serta kerajinan.
- b. Khusus, memberi wadah dengan berkoordinasi hasil karya dari daerah yang bisa mendorong nilai wisata seni supaya tepat untuk hidup di keseharian.

Tujuan dari Pasar Seni

- a. Memberi kesempatan pada para seniman untuk berkarya
- b. Mendekatkan penjual pada masyarakat
- c. Menaikkan apresiasi masyarakat atas budaya serta seni
- d. Sebagai wadah UMKM

Macam aktivitas

- a. Komunikasi diantara pengunjung serta pengelolaan
- b. Transfer kerajinan serta barang seni
- c. Sumber informasi budaya setempat
- d. Rekreasi, sebagai bentuk wisata daerah
- e. Mencari pengetahuan serta pengalaman
- f. Komersial, yaitu kegiatan jual beli

Macam – macam kerajinan Karangasem

- Kerajinan Ate di Desa Seraya

Gambar 2.1



(Sumber : www.karangasemkab.go.id)

Produk kerajinan anyaman ate dapat digunakan untuk membuat berbagai bentuk tas, kotak, tempat buah, basket (bakul besar dari ate) dan banyak lagi, yang tidak mencemari lingkungan.

- Kain tenun Gringsing

Gambar 2.2



(Sumber : www.goodnewsfromindonesia.id)

Kain tenun Gringsing adalah salah satu warisan budaya kuno Bali yang masih hidup. Kain tenun Gringsing unik karena tidak ada kain tenun lain di Indonesia yang dibuat dengan teknik dobel ikat.

- Prasi

Gambar 2.3



(Sumber : www.kemdikbud.go.id)

Prasi, juga disebut komik, adalah ceritera bergambar yang sudah sangat dikenal sebagai bacaan yang menarik dengan gambar yang membuat pembaca tidak jenuh. Di Kabupaten Karangasem juga sudah ada komik yang berisi cerita tradisional yang diambil dari lontar atau naskah kuno seperti cerita Ramayana, Mahabrata, dan cerita rakyat Bali serta gambar makhluk mitologis..

2.2 Definisi Arsitektur Bali

Arsitektur tradisional Bali adalah wujud usaha memenuhi keperluan ruang sebagai wadah aktivitas ekonomi, sosial serta budaya (Gelebet, 1985). Arsitektur Tradisional Bali ialah penjelasan yang dipergunakan untuk memberi jabaran arsitektur yang mengalami perkembangan di Bali, terkhusus di Bali dataran atau selatan. Arsitektur ini mengalami perkembangan sesudah periode serta Bali kuno yakni berkisar pada abad 13 hingga dengan abad 16 yakni di masa kerajaan Bali yang banyak memperoleh pengaruh dari Mjapahit atau Jawa serta masih memiliki perkembangan serta dipergunakan warga Bali hingga sekarang. Arsitektur tradisional Bali ini selanjutnya digunakan untuk referensi dalam pembentukan identitas Bali.

Konsep (THK) adalah konsep kehidupan warga Bali yang berhubungan dengan memunculkan relasi yang baik diantara manusia-manusia, manusia-tuhan serta manusia-alam. Konsep THK bertujuan untuk menciptakan keseimbangan makrosmos serta mikrosmons jadi sikap, paradigm serta perilaku hidup sehari-hari warga Bali (Budihardjo, 2019).

2.2.1 Filosofi Budaya Berdasarkan Tradisi

Kebudayaan Bali terkenal karena mengutamakan prinsip agama Hindu. Pengekspresian budaya Bali dapat dilihat pada karakter masyarakatnya yang menjunjung tinggi keharmonisan terhadap lingkungannya, dan nilai estetika adalah hal yang paling menonjol dalam hal ini. Ini ditunjukkan oleh konsep Tri Hita Karana, yang berarti tiga hal kebahagiaan: lingkungan spiritual, lingkungan sosial, dan lingkungan fisik. Dalam sistem ini, lingkungan rohani (Parhyangan) berfungsi sebagai pemujaan kepada Dewi Melanting, lingkungan sosial (Pawongan) berfungsi sebagai penjual dan pembeli di pasar, dan lingkungan fisik (Palemahan) berfungsi sebagai tempat pasar. Ketiga komponen ini tidak dapat dipisahkan..

2.2.2 Pengolahan Site

Pengolahan site ditetapkan sesuai dengan konsep tradisi Bali yang utama atas nilai ruang dan keseimbangan lingkungan.

1. Lokasi Site

Berdasar pada analisis pemilihan site, maka dipilih site yang paling memiliki potensi serta paling memberi untung dilihat dari kriteria dalam memilih site.

a. Pintu Masuk

Peletakan pintu masuk sesuai nilai tata letak pintu masuk menurut arsitektur tradisional Bali, sesuai pertimbangan terhadap capaian dan dengan batasan jalan utama, maka pintu masuk ditempatkan di Timur site.

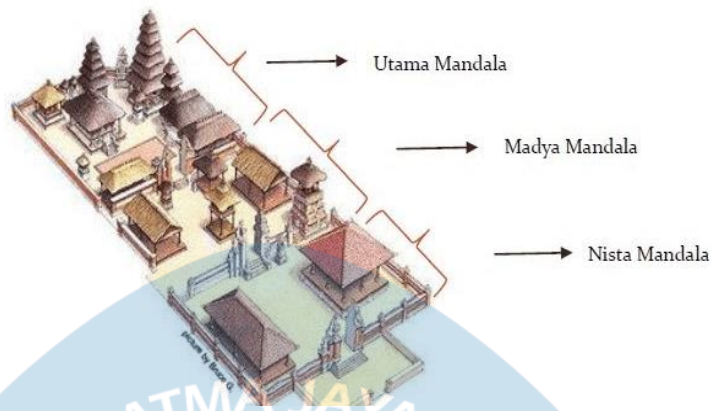
b. Orientasi

Orientasi bangunan digunakan sesuai analisis arsitektural tradisional Bali, yakni masa bangunan dengan orientasi ke pusat kegiatan umum yang berada di tengah bangunan yang dinamakan Natah. Di samping juga pertimbangan dari segi view, sirkulasi matahari serta arah angin.

2. Zoning Bangunan

Zoning bangunan sesuai dengan analisis tata ruang arsitektural tradisional Bali, yang disebut konsep Sanga Mandala, yang garis besarnya ruang meliputi : nista, utama, serta madya.

Gambar 2.2.1



(Sumber : Hindualukta.blogspot.com,2015)

a. Utama

Tergolong dalam jenis ruang private, terkadang ditaruh untuk ruangan tidur serta aktivitas agama. Pada perencanaan pasar seni ini, akan ditaruh sebagai kawasan penjualan barang suci atau barang yang biasa digunakan dalam upacara suci atau upacara adat.

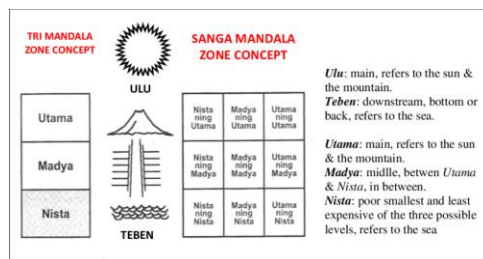
b. Madya

Ruang madya berada diantara nisata serta ruang utama, dalam zoning itu, terkadang letak bangunan yang disebut Bale atau semanggen yang memiliki fungsi untuk melaksanakan pekerjaan sehari – hari. Pada perancangan Pasar Seni kawasan tersebut akan digunakan sebagai kawasan penjualan barang seni.

c. Nista

Dalam konsep arsitektural tradisional Bali, zoning ini tergolong ke dalam jenis ruang terendah nilainya. Pada perancangan Pasar Seni kawasan tersebut akan digunakan sebagai kawasan bebas atau food court.

Gambar 2.2.2



(Sumber : *Traditional Balinese Architecture: From Cosmic to Modern*)

(Researchgate.net,2020)

Filosofi Sanga Mandala adalah aturan yang terbagi pada zonasi serta ruang sesuai arah, yakni koonsepsi Kaja-Kelod (laut-gunung) serta Kangin-Kauh (matahari terbit-terbenam). Konsep itu adalah konsepsi arah sacral serta arah profane untuk budaya rakyat Bali. Ke-2 pasangan arah itu memiliki makna niali yang sacral dengan bentuk sumbu imajiner, yakni sumbu orientasi ritual Kangin-Kauh serta sumbu orientasi Kja-Kelod yang tidak sama di tiap wilayah Bali.

3. Gubahan Massa

Gubahan massa ditentukan sesuai analisis bentuk Desa tradisional Bali yang meliputi macam bentuk, misalnya : aling-aling, catur muka, pola linier, serta lainnya. Dari analisis itu, pola yang dikatakan paling cocok adalah pola aling-aling yang digunakan pada gubahan massa tersebut (central). Dengan mempertimbangkan :

- a. Orientasi view atas pusat kegiatan umum (ruang natah).
- b. Memberi kemudahan dalam mengelompokkan fungsi ruang.
- c. Memberi kemudahan dalam mengontrol serta melayani.

4. Pendekatan keseimbangan lingkungan

Dalam hal ini bisa dicapai dengan menempatkan elemen tumbuhan, air, batu, alam yang ditata sebaik mungkin dalam sisi ruang disekitarnya site hingga diharapkan bisa mewujudkan keseimbangan alam yang mewedahi bangunan.

5. Fasad Bangunan

- a. Main enterance, yaitu area masuk utama yang menggunakan candi bentar Bali, yaitu dua objek identik yang membatasi area luar dan dalam..

Gambar 2.3

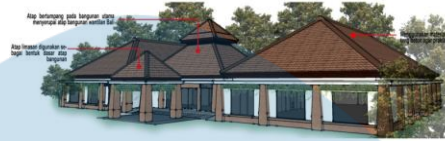


(sumber : google earth)

- b. Pintu masuk : bagian pintu masuk menggunakan elemen arsitektur Bali sebagai pembentuk fasad. Ini ditunjukkan oleh pintu alumunium dan kaca dengan ukiran Bali di sisi dinding. Ukiran Bali ditampilkan di tepi kusen dengan bentuk bingkai..
- c. Atap :Atap tradisional memiliki bentuk limasan dengan kemiringan 35–40 derajat dan dihiasi dengan ornamen arsitektur Bali. Genteng tanah liat digunakan sebagai

material atap, dan bagian struktur terbuat dari baja ringan yang kuat. Atap digantung dengan bentangan yang lebar dan dihiasi dengan ornamen ukiran Bali seperti "Murda", yang berarti "kepala" dalam bahasa Sansekerta, dan diletakkan di puncak atap.

Gambar 2.4



(sumber : Sanjaya,2018)

- d. Kolom : prinsip kolom tradisional Bali digunakan dalam desain kolom, yang dibagi menjadi tiga bagian elemen pembentuk kolom..

2.3 Kajian Studi Preseden

2.3.1 Preseden 1

Gambar 2.3.1



(sumber : balipost.com)

Gambar 2.3.2



(sumber: detik.com)

Gambar 2.3.3



(sumber: instagram)

Pasar Ubud yang baru dibangun kembali telah beroperasi penuh selama sebulan sekarang. Proyek ini bertujuan untuk mengembalikan pasar ke kejayaannya setelah kebakaran hebat pada tahun 2016. Pasar baru ini terdiri dari dua bangunan, timur dan barat, masing-masing dengan dua lantai luas yang dapat menampung hingga 986 pedagang. Menurut laporan resmi, batu bata terakota yang membatasi jendela dan fasad batu pasir bersumber secara lokal. Untuk mengurangi kemacetan lalu lintas, pasar ini juga dilengkapi fasilitas parkir bawah tanah.

Patung Tjokorde Gde Agung Sukawati, salah satu pangeran Ubud yang mengedepankan seni dan budaya masyarakatnya, dengan gagah berdiri di dekat perempatan utama. Pasar Tradisional Ubud yang lama telah diubah namanya menjadi

Pasar Wisata Ubud, atau Pasar Rakyat Tematik Wisata Ubud. Pasar selalu menjadi tempat berkumpulnya berbagai komunitas untuk berdagang barang dan berita. Meskipun pasar baru ini mungkin lebih besar dan lebih cemerlang dari pasar sebelumnya, kami yakin pasar ini akan tetap menjadi pusat aktivitas dan cerita.

Interior dan Produk Pasar Ubud, Bali mempunyai nilai kuat mewarnai tiap kegiatan hidup masyarakat, dengan adanya pohon beringin pada sudut pasar yang dijadikan symbol guna tempat teduh untuk kegiatan pasar. Tidak hanya pohon beringin, penjual juga memakai payung untuk meneduh di luar pasar. Ada juga signane aksara Bali pada bagian pasar yang memberi ciri khas pada pasar. Area *display* barang di sudut pasar memenuhi seluruh area kios dengan bermacam varian produk kerajinan. Yang menarik dari Pasar Ubud ialah barang yang diperjualkan harganya berbeda ketika pagi serta sore. Di pagi hari produk yang diperjualkan ialah keperluan pokok rumah tangga misalnya buah, kebutuhan pokok, Dari siang hingga sore pasar fungsinya berubah jadi *art market* dengan barang-barang yakni ukiran kayu, lukisan, patung, dan produk *fashion* yang menarik. Barang yang dijual tidak hanya dijual lewat kios, tetapi ada ada juga penjual yang memakai truck untuk dijadikan kios.

2.3.2 Preseden 2



Kebudayaan Bali mendasari pembangunan Pasar Badung. Ruang yang dibangun disesuaikan dengan tata kota Catuspatha, warisan dari kerajaan Majapahit yang menguasai Bali, yang membentuk pusat pemerintahan, agama, rekreasi, dan perekonomian yang berdekatan. Karena derajat pasar yang rendah, pusat ekonomi dalam hal ini adalah pasar, yang dianggap tidak terlalu suci. Namun, tata ruang khas Bali didasarkan pada sumbu matahari dan sumbu gunung-laut. Tata ruang pasar ini menggunakan ide Tri Angga di sisi vertikal, dan ide Tri Mandala di sisi horizontal, yang berkembang menjadi Sanga Mandala.

Aspek-aspek penting dari pembentukan arsitektur etnik, seperti filosofi kebudayaan, tata ruang dan bentuk bangunan yang mengambil unsur tradisional, serta

elemen pengisi ruang yang mengandung unsur etnik, seperti ornamen lokal, warna, tekstur, keserasian tampak, dan suasana yang diciptakan oleh bangunan, dapat digunakan untuk menerapkan konsep arsitektur etnik pada bangunan Pasar Badung.

Pada pasar ini, ornamen khas Bali digunakan, yang menggambarkan sifat orang Bali dan menggunakan tekstur dari bahan lokal, seperti menampilkan batu bata. Penggunaan warna yang kontras didasarkan pada karakteristik budaya Bali, dan suasana yang dihasilkan juga mencerminkan budaya lokal.

